

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2022), mencatat bahwa 52,5% atau dari 2,3 juta bayi di bawah enam bulan yang menerima MP-ASI dini. Idealnya, pengenalan makanan pendamping ini dilakukan bertahap berdasarkan usia dan kebutuhan, dimulai dari jenis dan tekstur makanan cair hingga padat. Pada usia 12 bulan, anak dapat dikenalkan dengan makanan keluarga, namun perlu diperhatikan kandungan bumbu serta bahan makanan dengan rasa yang lembut, tidak terlalu asin, serta tidak pedas. Ibu berperan penting dalam memahami pola makan yang baik untuk melengkapi keperluan gizi anak. (Rismayani et al., 2024)

World Health Organization (WHO, 2023), melaporkan 44% bayi usia 0-6 bulan yang sudah diberi MP-ASI. Padahal, bayi yang belum genap 6 bulan sebaiknya tidak diberi makanan selain ASI karena lebih rentan terkena diare, batuk, pilek, demam, susah buang air besar. Data Riskesdas 2018 juga menunjukkan angka stunting yang masih tinggi, yaitu 30,8%, dan salah satu pemicunya ialah pemberian MP-ASI yang kurang tepat. (KEMENKES, 2024). Dengan demikian, UNICEF dan WHO menyarankan supaya bayi mulai diberi MP-ASI saat berumur 6 bulan hingga 24 bulan agar tumbuh kembangnya optimal. (Dewi, M.Y.A & Kapti, N, 2024)

Di Kabupaten Bogor prevalensi kekurangan berat badan pada balita adalah 4,62%, dengan rincian 0,81% sangat kurang dan 3,82% kurang. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi di Jawa Barat (13,2%) dan nasional (17,7%). (Andayani et al., 2023). Gangguan pertumbuhan pada bayi dapat disebabkan oleh keterlambatan atau ketidaktepatan pengenalan MP-ASI, kualitas dan kuantitas makanan yang tidak mencukupi, serta pola pemberian makan yang buruk. (Widiyana Putri et al., 2023)

Masa balita (bawah lima tahun) merupakan periode krusial dalam kehidupan manusia yang memerlukan perhatian khusus. Pada rentang usia ini, pertumbuhan fisik, psikomotorik, mental, dan sosial anak berkembang pesat. Balita, sebagai generasi penerus bangsa, membutuhkan perhatian khusus agar kelak menjadi SDM yang berkualitas. Usia balita merupakan "usia emas" bagi pengembangan sumber daya manusia, baik dalam aspek pertumbuhan fisik maupun intelektual. Kondisi gizi yang optimal sangat berperan dalam mendukung perkembangan yang maksimal dan menentukan keberhasilan peningkatan kualitas SDM. (Kurniawan et al., 2021)

Setiap individu mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda, termasuk pada aspek gizi. Pengetahuan ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap beserta perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai pemahaman gizi yang baik cenderung berperilaku positif dalam hal makanan. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang baik berkorelasi dengan tindakan yang positif. Sebaliknya, minimnya pengetahuan serta kesalahan pada saat praktik pemberian MP-ASI bisa berdampak buruk bagi kesehatan anak, seperti kekurangan gizi atau obesitas. (Sitoayu et al., 2021)

Sikap merupakan cerminan perasaan seseorang terhadap suatu objek, baik berupa kesukaan maupun ketidaksukaan. Sikap tidak dapat diamati secara langsung karena merupakan hasil dari proses psikologis, melainkan harus disimpulkan dari perkataan atau tindakan individu tersebut (Damiati et al., 2017). Sikap ibu dalam pemberian MP-ASI penting dalam pengambilan keputusan terkait makanan anak. Meskipun pengetahuan yang baik mendasari sikap, sikap yang positif tidak selalu menjamin tindakan yang tepat. Oleh karena itu, motivasi dari berbagai pihak diperlukan untuk mendorong ibu menerapkan praktik pemberian MP-ASI yang sesuai. (Lestiarini & Sulistyorini, 2020)

Feeding rules adalah aturan dasar pemberian makan, dimana aturan pemberian makan tersebut dibagi atas 3 komponen, yakni: Pertama, jadwal makan utama dan

selingan yang teratur, yakni tiga kali makan besar serta dua kali camilan. Kedua, menciptakan suasana makan yang positif dan bebas gangguan, seperti mainan, televisi, atau perangkat elektronik. Makanan juga sebaiknya tidak diberikan sebagai hadiah. Ketiga, anak didorong untuk makan sendiri, dan jika menolak, makanan ditawarkan kembali tanpa paksaan atau membujuk anak (Ghinanda et al., 2022). *Basic feeding rules* atau pola pemberian makan tidak secara langsung memengaruhi status gizi anak. Status gizi lebih terpengaruhi oleh asupan makanan serta adanya penyakit infeksi. Kekurangan asupan makanan sendiri bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pengetahuan ibu terkait gizi, sikap ibu terhadap pemberian makan, dan lain sebagainya. (Meiliana et al., 2024).

Gerakan Tutup Mulut (GTM) adalah kondisi ketika anak tidak mau membuka mulut saat disuapi, yang merupakan salah satu tanda anak sulit makan. Kondisi ini bisa dipicu oleh beragam aspek, misalnya anak merasa jenuh dengan makanan yang sama setiap hari, sedang tidak enak badan, merasa kenyang atau tidak lapar, atau bahkan mengalami trauma terhadap makanan tertentu atau pengalaman makan yang tidak menyenangkan. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menemukan bahwa penyebab GTM yang paling sering adalah perilaku makan yang kurang tepat ataupun pemberian makanan yang tidak sesuai dengan usia anak (*inappropriate feeding practice*). Jika masalah sulit makan ini terus berlanjut, anak berisiko kekurangan kalori yang dapat memengaruhi tumbuh kembangnya. Dampaknya adalah berat badan anak tidak naik atau bahkan turun. Salah satu cara mengatasi GTM adalah dengan menerapkan *feeding rules* atau melatih perilaku makan yang benar. (Nestle Cerelac, 2023)

Berdasarkan penelitian Putu Ayu Ratna Darmayanti & Iwan Saka Nugraha (2023) tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Penerapan *Feeding Rules* Terhadap Gangguan Tutup Mulut Pada Anak Usia 6-72 Bulan Di Desa Kubu Karangasem Bali”. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki anak yang mengalami GTM, yaitu sebanyak 174 orang atau 93,1% dengan nilai p-value 0,002. Sementara itu, terkait penerapan *feeding rules*, sejumlah

besar ibu yang menerapkannya secara tidak tepat memiliki anak yang mengalami gangguan tutup mulut, yaitu sebanyak 219 orang atau 97,7% dengan nilai p-value 0,000. Studi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penerapan *feeding rules* dengan gangguan tutup mulut pada anak usia 6-72 bulan.

GTM berdampak signifikan pada pertumbuhan serta perkembangan anak. Dengan demikian, anak memerlukan MP-ASI yang memenuhi kebutuhan gizi 4 sehat 5 sempurna untuk mencegah stunting, malnutrisi, dan penyakit lainnya. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara pada bulan November 2024 di RW06 Desa Karanggen, 7 dari 10 ibu (70%) menunjukkan kurangnya wawasan serta sikap yang tepat pada saat pemberian MP-ASI. Konteks ini memotivasi peneliti untuk melaksanakan analisis perihal "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Gerakan Tutup Mulut pada Anak Balita di RW06 Desa Karanggen Tua Kab. Bogor".

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan Tutup Mulut (GTM) merupakan kondisi umum yang terjadi pada anak-anak, di mana mereka menunjukkan penolakan terhadap makanan melalui berbagai cara. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi ini di Desa Karanggen seringkali menimbulkan perasaan frustrasi dan khawatir pada orang tua, terutama karena mereka menyadari dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Padahal, dengan pemahaman yang baik mengenai GTM serta penerapan strategi yang tepat, seperti pengaturan jadwal makan yang teratur dan menciptakan suasana makan yang menyenangkan, orang tua sebenarnya dapat mengatasi masalah ini dengan lebih efektif.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 ibu di RW06 Desa Karanggen Tua, Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa 70% dari ibu-ibu tersebut memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang memadai dalam pemberian

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Sedangkan 30% ibu memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melangsungkan analisis lebih mendalam guna mengidentifikasi bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian Gerakan Tutup Mulut (GTM) pada anak balita.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum:

Tujuan umum penelitian ini ialah menganalisis hubungan **pengetahuan dan sikap ibu** dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian GTM pada anak balita di RW06 Desa Karanggan Tua Kab. Bogor.

1.3.2 Tujuan khusus:

- a. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik anak balita meliputi usia dan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik ibu meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi.
- c. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu dalam pemberian MP-ASI.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian GTM pada anak balita.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian GTM pada anak balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama para ibu, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai nutrisi yang dibutuhkan oleh anak balita, mengubah sikap yang mungkin

kurang tepat terhadap pemberian MP-ASI, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan terjadinya GTM pada anak.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengalaman peneliti dalam bidang kesehatan, khususnya terkait pengetahuan beserta sikap pada saat pemberian MP-ASI dan hubungannya dengan GTM. Melalui penelitian ini, peneliti juga bisa meningkatkan keterampilan berpikir analitis dalam menuntaskan permasalahan.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keilmuan keperawatan, khususnya terkait hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian GTM pada anak balita. Temuan analisis ini diharapkan bisa membantu perawat mengidentifikasi ibu-ibu yang membutuhkan intervensi lebih awal karena kurangnya pengetahuan beserta sikap yang tepat dalam pemberian MP-ASI.

1.4.4 Bagi RW06 Desa Karanggen Tua Kab. Bogor

Temuan analisis ini diharapkan bisa menjadi masukan yang berharga bagi posyandu di wilayah RW06 Desa Karanggen Tua, Kabupaten Bogor, dalam upaya menurunkan angka kejadian GTM pada anak balita. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan bisa mempertinggi pengetahuan beserta sikap ibu-ibu di wilayah tersebut dalam menghadapi dan mengatasi masalah GTM pada anak balita.